

BAB IV

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-FURQAN

Alquran Sebagai Salah Satu Dasar Pendidikan Islam

Alquran sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w selalu menjadi pusat sorotan karena daya pikatnya yang luar biasa. Keluarbiasaannya Alquran itu terletak pada aspek-aspeknya, antara lain bahasa dan gaya bahasanya, substansinya, keterjaminannya dari percampuran dengan bahasa manusia, jangkauannya yang tiada terbatas, dan multifungsinya bagi umat manusia. Multifungsi Alquran ini terlihat pada ayat-ayatnya dan dikuatkan oleh Hadis, yang menyebutkan bahwa Alquran adalah sebagai :

- a. Pedoman hidup yang harus dipegang erat oleh kaum muslimin
- b. Petunjuk bagi umat manusia
- c. Pembeda antara yang hak dengan yang salah
- d. Inspirator dan pemacu terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Rahmat (limpahan kasih sayang) bagi seluruh makhluk, dan sebagainya.

Mencermati hal ini, ke masa depan ummat Islam harus merumuskan sendiri pandangan dunianya (*world of view*) yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Jangan hanya ketika berbicara soal hukum dan ibadah baru kita bereferensi kepada Alquran dan Hadis, tapi berbicara soal kesehatan, ekonomi, pemerintahan dan juga pendidikan, semestinya Alquran dan Hadis menjadi rujukan utama, karena Alquran telah mendapat jaminan dari Allah s.w.t sebagai solusi dan petunjuk bagi segala bentuk permasalahan ummat manusia. Isyarat-isyarat ilmiah dan konsep-konsep normatif Islam perlu digali, dikaji dan dikembangkan, untuk selanjutnya dirumuskan menjadi kerangka teoritik bagi aplikasinya di lapangan. Karena sesungguhnya semua ilmu itu berasal dari Allah. Allah yang Maha Berilmu itu menurunkan ilmu-Nya kepada manusia melalui dua jalan:

1. Lewat perantaraan Nabi (wahyu), dan
2. Langsung kepada manusia

Ada karakteristik khas untuk masing-masing jalur ilmu itu dan tidak boleh terbalik dalam aplikasinya. Bila terbalik bisa fatal akibatnya. Ilmu Allah yang turun lewat Nabi, bersifat umum, luas, global, dan diyakini mutlak kebenarannya oleh umat Islam. Sebaliknya ilmu yang langsung Allah beri kepada manusia, melalui eksperimen, penelitian, percobaan ilmiah, perenungan, pemikiran, ilham juga khas. Ilmu yang diperoleh melalui eksperimen ini bersifat relatif kebenarannya. Yang benar hari ini belum tentu benar di kemudian hari. Kalau ilmu yang dari Nabi sifatnya benar mutlak tapi global, maka untuk tataran teknis dibutuhkan tindak lanjut baik berupa eksperimen, percobaan ilmiah, maupun pemikiran dan perumusan teori selama semuanya tidak menyalahi kaidah umum yang sudah digariskan oleh Alquran dan Hadis tersebut.

Berbagai penelitian dan pembahasan, baik yang dilakukan oleh pakar Islam sendiri maupun oleh orientalis menyimpulkan bahwa Alquran memiliki muatan yang universal bagi kehidupan ummat manusia secara keseluruhan, salah satu diantaranya adalah bagaimana konsep Alquran berbicara tentang tujuan dari sebuah proses pendidikan Islam. Kata Islam yang menjadi identitas pendidikan ini dimaksudkan dapat mencakup makna Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai budaya. Islam sebagai wahyu meliputi Alquran dan hadis-hadis nabi, baik hadis Nabawi maupun hadis Qudsi. Sedangkan Islam sebagai budaya meliputi ungkapan para sahabat nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya ummat Islam.

Dalam pembahasan ini penulis akan mencoba mengangkat beberapa ayat Alquran yang dapat dipandang sebagai prinsip dasar tujuan pendidikan Islam. Sumber prinsip tersebut bersifat *normatif-inspiratif* yang membutuhkan tindak lanjut berupa pemikiran, penafsiran serta pemahaman secara kontekstual. Sebagai contoh dapat dilihat dalam surat az-Zariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia tiada lain kecuali untuk menyembah Allah (*'abdullah*), dan surat al-Baqarah ayat 30 yang menegaskan bahwa fungsi manusia diciptakan

ke dunia adalah untuk menjadi wakil Tuhan (*Khalifah*) dalam rangka untuk memakmurkan bumi. Dua ayat tersebut menjadi landasan para ulama untuk menetapkan tujuan tertinggi pendidikan Islam yang tidak akan berubah sepanjang zaman, karena merupakan kebenaran mutlak yang bersifat wahyu. Namun tentunya kedua ayat tersebut masih membutuhkan interpretasi dan pemahaman untuk merumuskan instrumen yang harus dilalui seseorang, sehingga ia memiliki karakteristik dan ciri yang bisa disebut sebagai orang yang telah mengambil peran sebagai '*abdullah* dan menjalankan fungsinya sebagai *khalifah*.

Maka, dalam konteks ini pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan untuk pengembangan semua potensi manusia secara utuh dan terintegrasi. Melalui pendidikan, setiap potensi yang di anugerahkan oleh Allah dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan kecerdasannya, namun juga untuk membawa peserta didik pada tingkat manusiawi dan peradaban, terutama pada zaman modern dengan berbagai kompleksitas yang ada.

A. Tujuan Pendidikan Jismiyah

Manusia dari segi substansinya terbentuk dari unsur jasmani dan ruhani yang menyatu dalam apa yang disebut totalitas diri dan tak dapat dipisah-pisahkan, tidak ada sebutan manusia untuk jasmaninya saja dan tidak ada pula sebutan manusia untuk ruhaninya saja, manusia adalah totalitas jasmani dan ruhani. Manusia dari segi eksistensi jasmaninya (tubuhnya) dan ruhaninya (ruhnya) masing-masing berdiri sendiri, jasmani berasal dari unsur air¹ dan tanah,² sedangkan ruh berasal dari Tuhan dan sifatnya immateri.³

Istilah yang digunakan Alquran untuk menunjukkan aspek jasmaniah manusia adalah kata *al-Basyar*, bukan dengan kata *al-Ins*, hal ini ada keterkaitannya dengan pembedaan aspek fisik dan psikis manusia. Dengan demikian, manusia *basyar* sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik dan memiliki kebutuhan

¹ Q.S. al-Anbiya'/21:30 dan Q.S. an-Nur/24:45.

² Q.S. Ali Imran/3:59 dan Q.S. ar-Rum/30:20.

³ Q.S. al-Hijr/15:29 dan Q.S. as-Sajadah/32:8-9.

biologis untuk memelihara aspek fisiknya, harus mendapat perhatian penuh dalam proses pendidikan. Unsur jasmani adalah sebagai sarana bagi ruh untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, sebagai sarana untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Bagi seorang muslim jasmani juga merupakan sarana dalam beribadah kepada Sang Khaliq, baik ibadah yang bersifat *hablu min an-nās* maupun *hablu min Allah*.

Cita-cita ideal Alquran untuk mewujudkan sosok hamba Allah (*'abduallah*) yang sehat secara fisik terlihat dari gambaran ayat ke 63 surah al-Furqan berikut ini :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dari penelusuran penulis, kalimat *haunan* selalu dimaknai dengan *as-sakinatu wa al-wiqār* (ألسكينة والوقار) yang berarti tenang dan tegap dan menggambarkan sikap penuh kelemah-lembutan (*hulamā'*). Ayat ini menggambarkan keseharian para hamba Allah yang penuh dengan semangat, beraktifitas dengan gesit dan tegas, jauh dari sikap lembek dan melempem sehingga seperti orang yang sakit. Nabi Muhammad dilukiskan sebagai orang yang berjalan dengan tegap dan gesit, penuh semangat bagaikan turun dari dataran tinggi, bukan berjalan perlahan dan gontai, kepala tertunduk, lemah dan lesu seperti yang dipahami sebagian orang yang ingin menampilkan ciri ketakwaan dan kesalehan. Suatu ketika pernah sayyidina Umar ra. marah melihat seorang pemuda berjalan melempem tanpa semangat bagaikan orang sakit. Beliau menghentikannya, lalu bertanya: “apakah engkau sakit?” setelah anak muda itu menjawab “tidak”, Sayyidina Umar ra. menghardik dan memerintahkannya untuk berjalan dengan penuh semangat.

Tenang (*as-sakinah*) adalah simbol jiwa yang sehat, sedangkan badan yang tegap (*al-wiqār*) adalah simbol badan yang sehat dan kuat. Sebagaimana pepatah kuno yang menyebutkan: *Mens Sana Incorporo Sano*. Jiwa yang sehat (*Mens Sana*) terdapat pada badan yang sehat (*Incorporo Sano*). Meskipun kita telah mengerti bahwa jiwa tidak berdiam di badan seperti “katak dalam tempurung”. Namun, prihal

sehat atau sakit bisa dilihat dari keadaan badan dan jiwa manusia, karena segala gerakan tubuh manusia termasuk cara berjalannya tiada lain adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya.⁴ Sehingga, jiwa yang lurus, tenang, serius dan memiliki target tujuan yang jelas, akan menampilkan sifat-sifat ini dalam cara berjalannya. Maka, dia akan berjalan dengan lurus, tenang, serius dan bertujuan, dan dalam hal ini akan terlihat padanya kewibawaan dan kekuatan.

Keterkaitan antara kesehatan fisik dengan kesehatan jiwa, atau dengan kata lain kondisi kejiwaan bisa menjadi indikator kesehatan fisik, bisa kita lihat dari uraian Ahmad Razali dalam penelitiannya seperti berikut ini :

...Akhirnya bagi orang sehat akan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (1). Berbadan yang kuat, memiliki kemampuan untuk dengan mudah menangani tekanan dari kehidupan sehari-hari tanpa mengalami stres, dan mampu untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan.
- (2). Memiliki rasa optimis dengan sikap yang positif, kebersediaan untuk bertanggungjawab atas tindakan yang telah dilakukan, bersikap ketat terhadap diri sendiri namun lembut terhadap orang lain.
- (3). Kemampuan untuk menangani berbagai keadaan yang bersifat darurat dan mampu untuk beradaptasi terhadap adanya perubahan.
- (4). Kemampuan untuk bertahan terhadap cuaca dingin yang normal dan penyakit menular.
- (5). Memiliki berat badan yang normal dan bentuk tubuh yang sebanding terhadap semua bagian dari tubuh ketika berada pada posisi berdiri yang layak.
- (6). Mata bersinar, cekatan dalam bertindak, dan tanpa adanya iritasi.
- (7). Memiliki rambut yang bercahaya dengan sedikit atau tanpa adanya ketombe.
- (8). Memiliki gigi yang bersih tanpa adanya gigi berlobang atau yang terasa sakit, dan dengan gusi yang sehat.
- (9). Kondisi otot dan kulit yang elastis, bila berjalan dengan langkah yang gesit.
- (10). Memiliki kemampuan untuk beristirahat dan tidur dengan baik.⁵

Dari uraian di atas kita bisa melihat, bahwa pendidikan jasmani tidak terhenti hanya sebatas pembentukan fisik yang kuat, tetapi lebih dari itu harus memiliki korelasi positif dengan pengembangan psikis dan kesehatan mental siswa. Siswa

⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alquran* (Beirut : Dar asy-Syuruq , cet. 21, 1993), h. 2577

⁵ Ahmad Razali, *Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Islam* (Skripsi, UIN Malang, 2008), h. 63

harus diberi pemahaman, bahwa fisik yang kuat seyogianya menjadi sarana untuk berbuat kebaikan. Hal seperti inilah yang kemudian dicontohkan para ‘Ibad ar-Rahmān dalam rangkaian ayat berikut :

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Artinya :

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Tengah malam mereka bangun dan bermunajat, menghidupkan malam dengan *qiyām al-lail* dengan bacaan surah yang panjang, seraya memohon ampun kepada *Ilahi*. Bila terdengar azan shubuh mereka pun segera shalat shubuh dengan berjamaah. Selesai shalat, mereka pun berjalan di atas bumi Allah mencari rezeki yang telah disediakan Tuhan untuk diusahakan. Mereka bukanlah tipe orang yang karena tekunnya beribadah di malam hari lantas merasa lelah dan tak sanggup lagi bekerja di siang hari. Setelah rezeki itu mereka dapatkan, lalu mereka bernaikah yaitu membelanjakan harta mereka untuk dirinya maupun untuk keluarga atau untuk orang lain dengan cara yang baik. Tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernaikah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini mengandung isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan atau bahkan menggantungkan hidup pada hasil kerja orang lain. Ini akan semakin jelas bila kita sependapat dengan ulama yang menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud disini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib. Dengan alasan bahwa

berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang dan tercela, sebagaimana sebaliknya walaupun sedikit saja harta yang dikeluarkan untuk hal yang haram tetaplah tercela.

Rangkaian ayat tersebut menjelaskan kepada kita, bahwa sosok ideal yang diinginkan Alquran adalah seperti yang ditampilkan para *'Ibad ar-Rahmān* tersebut. Mereka persis seperti yang digambarkan dalam hadis nabi, yaitu “mereka seperti rahib di malam hari, dan seperti singa di siang hari”. Maksudnya, di malam hari mereka berdiri dan beribadah dengan khusyu' dan tekun layaknya rahib-rahib yahudi yang meninggalkan kehidupan dunia, lalu mengasingkan diri dan mempersembahkan hidupnya hanya untuk beribadah baik siang maupun malam. Tapi berbeda dengan *'Ibad ar-Rahmān* ini, ketekunann mereka beribadah di malam hari tidak lantas membuat mereka lemah untuk berjuang di siang hari. Mereka tetap sanggup bekerja dengan kuat layaknya singa yang sedang mengincar mangsa, sehingga akhirnya mereka mendapat kesuksesan dan memiliki harta berlebih untuk di nafkahkan di jalan Allah. Tentu hal seperti ini hanya akan bisa dilakukan oleh orang-orang yang sehat secara fisik maupun psikis.

Maka, suatu hal yang wajar kalau kemudian orang-orang yang memiliki karakter seperti *'Ibad ar-Rahmān* tersebut mendapat keistimewaan di sisi Allah. Dengan bahasa yang lugas Nabi menyebutkan dalam hadisnya yang berbunyi :

المؤمن القوي خيرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كلِّ خيرٍ

Artinya :

*“Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan di dalam segala kebaikan.”*⁶

Terlebih lagi kalau hamba Allah (*'abdullah*) ini kita kaitkan dengan tugasnya sebagai khalifah di bumi, peran ini telah menjadikannya sebagai pribadi yang harus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan tugas ini tidak akan mungkin bisa dicapai dengan baik oleh karena adanya kelemahan fisik seorang khalifah. Dengan demikian, Hamba Allah yang bertanggung jawab dan mampu menjalankan

⁶ HR. Muslim, *kitab al-Qadir, Bab fi al-Amri bi al-Quwwat wa Tark al-'Ajz. Nomor 14816*

fungisinya sebagai khalifah erat kaitannya dengan kemampuan fisik. Ayat yang lebih tegas menyatakan keutamaan kemampuan fisik dapat kita lihat di surah al-Baqarah ayat 247 berikut ini :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى
يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً
مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ
وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menerangkan mengenai kisah pengangkatan Thalut sebagai raja Bani Israil. Allah menceritakan kisah ini dengan sangat indah, dimana orang yang berpendidikan dan mempunyai fisik kuatlah yang pantas menjadi pemimpin dan melaksanakan titah sebagai *khalifah fi al-ard*. Nabi Syamuil mengatakan kepada Bani Israil, bahwa Allah s.w.t telah mengangkat Thalut sebagai raja. Orang-orang Bani Israil tidak mau menerima Thalut sebagai raja dengan alasan, bahwa menurut tradisi, yang boleh dijadikan raja itu hanyalah dari kabilah Yahuza, sedangkan Thalut sendiri adalah dari kabilah Bunyamin. Lagi pula disyaratkan yang boleh menjadi raja itu harus seorang hartawan, sedang Thalut sendiri bukan seorang hartawan. Oleh karena itu secara spontan mereka membantah, “Bagaimana Thalut akan memerintah kami, padahal kami lebih berhak untuk

mengendalikan pemerintahannya daripada, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup untuk menjadi raja?”

Kemudian Nabi itu memberikan jawaban kepada mereka seraya berkata: “*Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian.*” Artinya, Dia telah memilih Thalut sebagai pemimpin kalian dari kalangan kalian sendiri, dan Allah Ta’ala lebih mengetahuinya daripada kalian. Nabi bersabda: “Bukan aku yang menentukannya berdasarkan pandanganku sendiri, tetapi Allah Ta’ala yang menyuruhku untuk memilihnya karena kalian telah meminta hal itu kepadaku. *Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.*”⁷

Dalam tafsir *Tafsir Al-Bayān*, menjelaskan bahwa kekuatan tubuh menjadi sarana dan tolak ukur terhadap identitas Muslim, dengan menyatakan bahwa kenabian tidak dapat dipakai, dan seseorang tidak diangkat menjadi pemimpin, dan juga tidak orang yang kaya serta orang yang berpengaruh. Hanya bagi seorang pemimpin itu butuh ilmu yang sempurna dan tubuh yang sehat.⁸ Kemudian dalam tafsir *Al-Qurṭubiy*, dengan arti memiliki pengetahuan yang luas tentang strategi peperangan dan memiliki tubuh yang bagus dan sangat kuat dalam hal fisik maupun mental. Sehingga mampu untuk melawan musuhnya. Ayat ini sekaligus menegaskan tentang kriteria pemimpin yang harus didahulukan adalah ilmu, ketakwaan dan kesehatan fisik, bukan faktor keturunan. Karena kemuliaan nasab tidak akan berarti tanpa didukung dengan ilmu dan kekuatan fisik. Hal itu telah dibuktikan dengan terpilihnya Thalut sebagai raja, yang disebabkan ia lebih perkasa, kuat, berwawasan dan sabar dalam peperangan.⁹

Keutamaan Jasmani tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan di dalam dua ayat berikut :

⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Lubaatut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dengan judul “*Tafsir Ibnu Katsir (jilid 1)*” (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1994). hlm. 500.

⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan* (Bandung: Alma’arip, 1977), jilid II. hlm. 262.

⁹ Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭhubiy, *al-Jami’ al-Ahkam Alquran* (Beirut : Risalah Publisher, 2006), Juz. 4, h. 232

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً^ط
فَأذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya :

"... dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan Telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan".¹⁰

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya :

" Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya".

Ayat yang pertama menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kelebihan pada bentuk tubuh berupa kekuatan dan perawakan yang bagus, sebagai bekal untuk memakmurkan bumi setelah lenyapnya kaum nabi Nuh. Sedangkan ayat yang kedua mengisahkan tentang pertemuan putri nabi Syu'aib dengan nabi Musa pada saat pelarian nabi Musa dari kejaran tentara Fir'aun. Putri nabi Syu'aib kemudian meminta kepada ayahnya untuk mempekerjakan nabi Musa di rumahnya. Akhirnya nabi Syu'aib tidak hanya mengambil nabi Musa sebagai pekerja, tapi juga mengangkatnya menjadi menantu dengan pertimbangan sifat amanah dan kekuatan fisik yang dimiliki nabi Musa as.

Merujuk pada ayat di atas, demikian juga ucapan penguasa Mesir ketika memilih dan mengangkat nabi Yusuf a.s sebagai kepala badan logistik negara. *"Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia (Yusuf), dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari Ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi*

¹⁰ QS. al-A'raf/7 : 69

lagi dipercayai pada sisi kami".¹¹ Hal ini menegaskan bahwa pentingnya kedua sifat tersebut, yaitu kuat dan dipercaya, untuk dimiliki oleh orang yang diberi amanat mengemban tugas berat.

Dari uraian ayat-ayat ini dapat diambil pengertian bahwa seorang yang akan dijadikan raja ataupun pemimpin itu hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kekuatan fisik sehingga mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagai kepala negara.
2. Ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui di mana letaknya kekuatan umat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpinya dengan penuh kebijaksanaan.
3. Kesehatan jasmani dan kecerdasan pikiran.
4. Bertakwa kepada Allah supaya mendapat taufik daripada-Nya untuk mengatasi segala kesulitan yang tidak mungkin diatasinya sendiri kecuali dengan taufik dan hidayah-Nya.

Manusia sebagai khalifah di bumi bisa melaksanakan amanah memakmurkan bumi jika manusia tersebut mempunyai 4 karakter diatas. Karakter-karakter tersebut hanya bisa diperoleh dengan pendidikan yang baik dan usaha yang terus menerus. Pendidikan jasmani akan menghasilkan raga yang sehat, kuat dan tangguh. Pendidikan rohani akan menghasilkan pengetahuan yang luas, akhlak yang baik dan ketaqwaan kepada Sang Khalik. Kedua jenis pendidikan ini saling terkait dan sama pentingnya untuk menghasilkan manusia-manusia paripurna yang bisa mengemban amanat sebagai khalifah. Adapun harta kekayaan tidak dimasukkan menjadi syarat untuk menjadi raja (pemimpin) karena bila syarat-syarat yang empat tersebut telah dipenuhi, maka mudahnya baginya untuk mendapatkan harta yang diperlukan sebab Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa keutamaan dari aspek jasmani itu ada empat macam; yaitu: (1) kesehatan jasmani, (2) kekuatan jasmani, (3) keindahan

¹¹ Q.S. Yusuf/12: 54

jasmani, dan (4) panjang umur. Kebutuhan terhadap kesehatan dan dan kekuatan jasmani serta panjang umur tidak diragukan lagi.¹² Dalam pendapat yang lain al-Ghazali menyebutkan bahwa aspek jasmani merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.¹³

Apabila kekuatan fisik menjadi bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Kebiasaan-kebiasaan atau praktik-praktik yang bisa menumbuh-kembangkan kesehatan pribadi siswa harus dianjurkan, sedangkan kebiasaan yang bisa membahayakan fisik harus ditekan seminimal mungkin.¹⁴ Kebersihan jasmani dan penampilan yang rapi, termasuk sebagai contoh dari kebiasaan-kebiasaan yang harus diterapkan (Q.S. al-Baqarah: 222). Termasuk juga pemenuhan kebutuhan biologis seperti makan dan minum (Q.S. al-Baqarah: 57), harus diperhatikan keseimbangan gizi dan standar kehalalannya. Termasuk juga kebutuhan biologis yang terkait dengan eksistensinya sebagai sifat dasar manusia seperti kebutuhan seksual, harus diberikan pemahaman dan dipelihara sebaik-baiknya. Karena semua itu terkait erat dengan usaha menjaga sekaligus membentuk fisik yang sehat dan kuat (Q.S. al-Qashash: 26).

B. Tujuan Pendidikan Ruhiah

Menurut Ibnu Qayyim Rahimahullah, hakikat manusia itu merupakan perpaduan beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa unsur yang dimaksud itu adalah antara lain: ruh, akal, dan badan. Secara substansi ruh dan jasmani memang sesuatu yang berbeda, seakan-akan dua kutub yang berlawanan antara unsur tanah bersifat materi, statis, mati dan letaknya “rendah” dibawah dengan ruh yang sifatnya *immateri*, gaib, dinamis, menghidupkan dan berasal dari alam atas. Kutub-kutub tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia ada

¹² Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h.43

¹³ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), h.259

¹⁴ Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H.M Arifin dan Zainuddin (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), cet. Ke-4. h. 139

dua kemungkinan, kemungkinan untuk mencapai derajat yang setinggi-tingginya dan juga dapat terjerumus pada derajat yang serendah-rendahnya. Dalam hal ini manusia diberikan potensi dan kemampuan untuk mengarahkan dirinya secara sadar menuju derajat manusia yang dan menjadikan dirinya sebagai manusia khalifah.

Sebagai seorang muslim yang sadar akan hal ini, dan benar-benar siap menerima ajaran Islam sebagai standar dan pandangan hidup tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal tentang sosok manusia *khalifah* dan *'abdullah* yang terdapat dalam Alquran. Peningkatan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan dalam tingkah laku dan sepak terjang kehidupan Muhammad s.a.w, serta pengamalan syari'ah Islam merupakan bagian dari pokok-pokok tujuan pendidikan ruhani secara umum.

Secara khusus dalam surah al-furqan ayat 63-77, penulis akan mencoba menguraikan pokok-pokok tujuan pendidikan ruhiyah yang menjadi ciri dan karakter seorang *'abdullah* yang terdapat dalam surah tersebut, sebagai berikut :

1. Membentuk Pribadi yang Berakhlak Mulia

Akhlak sebagai sikap dan prilaku seseorang dalam berinteraksi dengan pihak lain menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kerasulan Muhammad s.a.w merupakan satu misi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak terbatas pada interaksi antara sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan juga lingkungannya. Disisi lain, akhlak dalam Islam juga tidak terbatas pada sikap dan prilaku lahiriah, tetapi termasuk sikap batin maupun pikiran.

Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia terdapat dalam ayat-ayat berikut :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya :

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil berkata tidak baik kepada mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.

Akhlak mulia yang ditunjukkan ayat ini antara lain adalah :

a. Tawadhu’

Dari berbagai pendapat *mufassir* yang memberikan penjelasan, bahwa salah satu sifat ‘*Ibad ar-Rahmān*’ adalah senantiasa bersikap rendah hati atau tawadu’. Tawadu’ memiliki dua makna, yang pertama sikap menerima kebenaran dari siapapun datangnya, dan yang kedua adalah bergaul dengan orang lain secara lemah lembut, siapapun mereka.¹⁵ Karena sebagai seorang ‘*Ibad ar-Rahmān*’ yang pada dirinya melekat sifat *ar-Rahmān* (Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia) akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu mencurahkan rahmat dan kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras maupun agama, serta kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Ia akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau bosan memancarkan cahaya kehangatannya kepada siapapun dan dimanapun.

Al-Maraghi menjelaskan, bahwa para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan kakinya maupun terompahnya dengan sombong dan congkak.¹⁶ Inilah salah satu karakteristik dari para hamba Allah yang maha Rahman itu. Mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati, tidak pamer, tidak sombong, tidak memalingkan muka dan juga tidak tergesa-gesa. Karena berjalannya manusia dan juga segala gerakan tubuh kita tiada lain adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya.

¹⁵ Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah* (Semarang : Pustaka Nun, 2007), h. 65

¹⁶ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Hery Noer Aly, dkk (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 59

Bagaimana seorang hamba *ar-Rahmān* akan mengangkat muka dan sombong, padahal alam di sekelilingnya menjadi saksi bahwa dia terlalu kecil di hadapan Allah. Dia tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Allah, dan dia juga rendah hati terhadap sesama manusia karena dia juga sadar bahwa dia tidak akan bisa hidup sendiri di dunia ini.

b. Sopan Santun dalam Berinteraksi

Islam menggariskan beberapa peraturan pokok dan etika yang perlu dijaga oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah adab ketika berbicara dengan orang lain. Setiap muslim diharapkan mampu melatih diri untuk merasakan kehadiran Tuhan dimanapun mereka berada agar senantiasa merasa takut kepada Allah, sehingga setiap pembicaraannya tidak ada yang dikeluarkan dari lisannya kecuali hal-hal yang bermanfaat dan mengarah kepada kebaikan.

Menurut al-Qurṭubiy, kalimat *yamsyūna* (berjalan) pada ayat tersebut bisa juga merupakan simbol dari perjalanan hidup dan interaksi sosial sepanjang usia kita di dunia ini.¹⁷ Senada dengan itu, di dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhailiy, beliau menyebutkan bahwa dalam hal bergaul dengan sesama manusia juga harus dilakukan dengan halus dan lemah lembut, serta tidak berbuat kerusakan di bumi.¹⁸ Pendapat ini dikaitkan dengan Q.S. al-Baqarah : 205 yang mencela para pendurhaka dengan firman-Nya :

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ^{١٤}

“Dan apabila ia berpaling (meninggalkan kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak.”

¹⁷ Al-Qurthubiy, *Jami' al-Ahkam*, h. 466

¹⁸ Wahbah Az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqida wa as-Syariah wa al-Manhaj* (Dimasyq : Dar al-Fikr, 2007).116

Pemahaman ini memperhadapkan kata “berjalan” pada kedua ayat tersebut. Kalau interaksi orang kafir dan amal-amalnya sangat buruk, interaksi orang mukmin yang dilukiskan dengan kata *haunan* adalah baik dan benar. Dengan demikian, menurut sebagian *Mufassir* penggalan ayat tersebut tidak sekedar menggambarkan cara jalan mereka, atau sikap mereka ketika berjalan, tetapi lebih luas lagi yakni mereka melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat.¹⁹

c. Pengendalian Diri

Produk pendidikan harus mampu melahirkan sosok yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi. Kemampuan pengendalian diri merupakan sesuatu yang harus dilatih dan dibiasakan, karenanya kemampuan ini bisa diasah dan ditingkatkan bahkan sampai setingkat malaikat, tetapi bisa juga diturunkan setingkat hewan bahkan lebih rendah daripada hewan.

Sikap pengendalian diri yang dicontohkan hamba *ar-Rahmān* pada ayat tersebut adalah, apabila mereka berhadapan dengan orang-orang bodoh, yang berperilaku tidak wajar dan cenderung mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, mereka lebih menjaga kemuliaan dirinya dengan tidak berinteraksi dengan mereka.

Kata *al-Jāhilūna* (الجاهلون) yang artinya orang-orang bodoh adalah bentuk jamak dari *al-Jahil* yang terambil dari kata *Jahala* (جهل). Zuhailiy mengartikan *Jahilūna* dengan *Sufahā'* yang berarti orang-orang bodoh atau tidak tahu, sedangkan Quraish Shihab mengartikannya bukan hanya sekedar tidak tahu, namun orang yang kehilangan kontrol dirinya, tidak mengerti keadaan sehingga melakukan hal yang tidak wajar baik atas dorongan nafsu, maupun karena pandangan yang sempit. Kata *salāman* (سلاما) terambil dari kata *salima* yang maknanya berkisar pada

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 146

keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela²⁰. Atau bisa juga berasal *at-Tasallum* (التسلم) yang maknanya sama dengan *baro'ah* (براءة) yaitu berlepas diri, bukan dari kata *at-Taslim* (التسليم) yang berarti mengucapkan salam.²¹

Dari makna *mufrodāt* ini bisa diambil pemahaman, bahwa sikap seorang yang beriman bila disapa oleh orang-orang jahil atau diajak untuk melakukan suatu keburukan sekalipun itu sahabat dan orang terdekatnya, mereka mengucapkan salam perpisahan dan meninggalkan tempat menuju tempat yang lain dimana mereka tidak berinteraksi dengan orang jahil tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka menghindari kejahatan yang lebih besar atau menanti waktu untuk lahirnya kemampuan mencegahnya.

Seorang *'Ibad ar-Rahmān* sadar betul bahwa satu keburukan ketika dilawan dengan keburukan juga, hanya akan melahirkan keburukan yang lebih besar. Karena kata atau kalimat buruk di ibaratkan seperti indung telur. Menanggapinya sama dengan membuahi indung telur tersebut dengan sperma. Pertemuan keduanya melahirkan anak atau kalimat baru yang beranak cucu. Ini akan melahirkan perang kata-kata yang mengakibatkan putusnya hubungan atau lahirnya kerusuhan dan perkelahian, atau paling tidak habisnya waktu dan terbuangnya energi secara sia-sia. Tetapi, bila tidak dijawab dan dibiarkan berlalu, itu berarti ia tidak dibuahi, dengan demikian, indung telur menjadi sia-sia.²² Jadi *'Ibad ar-Rahmān* meninggalkan keburukan dan kejahatan bukan karena lemah dan ketidakmampuan. Tetapi mereka memiliki kemampuan pengendalian diri, mereka merasa tidak pantas untuk menyibukkan diri dengan kebodohan-kebodohan dan kesia-siaan.

d. Jujur dan Disiplin Terhadap Waktu

Produk pendidikan harus memiliki sifat jujur. Sifat ini merupakan salah satu turunan dari hati yang penuh iman. Jujur barulah terwujud bila

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h.147

²¹ Al-Qurthubiy, *al-Jami' al-Ahkam*, h. 469

²² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 148

orang mampu jujur terhadap dirinya sendiri, seseorang mampu jujur terhadap orang lain belumlah dapat dijadikan jaminan bahwa ia jujur. Mengapa sesuatu yang sudah diketahui tidak baik tetapi dilakukan juga? Karena ia mampu membohongi dirinya sendiri. Kejujuran amat diperlukan dalam kehidupan yang penuh persaingan. Orang yang tidak jujur dapat dipastikan akan tersingkir dalam persaingan tersebut. Dalam persaingan seringkali diperlukan kerja sama. Nah, dalam kerja sama itulah kejujuran sangat diperlukan. Bila seseorang ketahuan tidak jujur, sekalipun hanya sekali saja, kemungkinan besar mitra kerjanya tidak akan bersedia bekerja sama dengannya untuk selanjutnya, ia tersingkir.²³ Ini hanya satu contoh sisi kehidupan, masih banyak sisi-sisi kehidupan lain yang membutuhkan kejujuran sebagai pondasi keharmonisan kehidupan tersebut.

Karakteristik *Ibad ar-Rahmān* sebagai sosok yang jujur dan disiplin terhadap waktu bisa dipahami dari ayat ke 72 seperti berikut :

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya”

Mayoritas ulama memahami kata *yasyhadūna* dalam arti bersaksi, yaitu menyampaikan sesuatu yang dilihat oleh pandangan mata, atau yang diketahui melalui salah satu cara meraih pengetahuan, maka penggalan ayat ini berarti tidak memberi kesaksian palsu. *Ibad ar-Rahmān* tidak akan memberikan kesaksian palsu, mereka senantiasa menjaga lidahnya dari kebohongan-kebohongan atau mengarang cerita dusta yang bisa merugikan dirinya dan orang lain. Jika diminta untuk memberikan kesaksian untuk suatu kebenaran, maka mereka akan menyampaikannya sesuai yang sebenarnya, tidak menambah-nambahi, tidak mengganti, tidak

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung : Rosdakarya, cet. 4, 2010), h. 81

pula menyembunyikan dan tidak berkhianat. Karena kesaksian palsu di depan hakim akan menimbulkan dampak yang sangat berbahaya, seorang yang jujur tak bersalah bisa teraniaya dan dihukum karena sesuatu yang bukan salahnya. Dan bisa pula membebaskan orang yang memang jahat dari ancaman hukum, karenanya kesaksian palsu merupakan dosa besar yang sulit untuk dimaafkan. Bencana besar bisa menimpa suatu keluarga bahkan suatu bangsa hanya karena satu kebohongan.

Dari ayat tersebut juga menjelaskan bahwa ‘Ibad ar-Rahmān selain bersikap jujur juga memiliki disiplin yang tinggi terhadap waktu. Disiplin tinggi adalah sikap mental yang ditandai oleh adanya konsistensi yang tinggi. Ciri lainnya adalah adanya rasa kecintaan dan tanggung jawab terhadap pekerjaan dan tugas-tugasnya. Menghadapi masa depan ia memiliki visi normatif idealis yang terjabarkan dalam visi strategik berupa target-target yang harus ia wujudkan.²⁴ Seseorang yang mengerti akan hakikat tujuan hidup yang menjadi visinya akan berusaha sebisa mungkin menghindari hal-hal yang tidak memiliki korespondensi dengan tujuan hidup dan target-targetnya.

Ini bisa dijelaskan bila kita memahami kata *yasyhadūna* (يشهدون) yang pada mulanya berarti menghadiri. Lalu, makna ini berkembang sehingga dipahami juga dalam arti menyaksikan. Nah, jika kata itu dipahami dalam arti menghadiri, yang dimaksud adalah hadir atau mengunjungi tempat-tempat *az-zūr* (الزور) yakni tempat-tempat yang tidak wajar yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian.

Selanjutnya, Kata *al-lagw* (اللغو) terambil dari kata *lagā* (لغى) berarti batal, yaitu sesuatu yang seharusnya dibatalkan atau ditiadakan. *lagw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat *mubāh*, yakni sesuatu yang tidak dilarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya. Banyak aktivitas, ucapan, perhatian dan

²⁴ Ahmad Tafsir, *Op-cit*, h. 81

perasaan yang bisa termasuk dalam kategori *lagw* ini.²⁵ Sedangkan sesuatu yang haram dan makruh sejak semula memang harus sudah ditinggalkan sehingga ia bukanlah termasuk kategori *lagw*.

Penggunaan kata *marrū* dan *kirāman* yang artinya apabila mereka menjumpai tempat-tempat *az-zūr* (الزور) atau ahli *lagw* mereka menjauh dan meninggalkan tempat tersebut, karena mereka meyakini bahwa hal itu tidak ada hubungannya samasekali dengan tujuan hidupnya. Usia manusia terlalu singkat bila dibuang-buang untuk pekerjaan dan hal-hal yang tidak berfaedah.

2. Memantapkan Aspek Tauhid

Layaknya sebuah rumah, bila dibangun tanpa tiang penyangga, tak akan tegak berdiri. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam, haruslah memiliki pilar-pilar yang mampu menopang struktur keilmuannya sekaligus menjadi ciri khas dan identitasnya, sehingga bangunan keilmuan Islam dapat dibedakan dengan bangunan keilmuan lainnya. Pilar utama pendidikan Islam tersebut berpusat pada tauhid yang berbasis akhlak al-karimah.

Faktor pendidikan bagi terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah s.w.t memainkan peran yang sangat penting dan merupakan inti dari pendidikan Islam. Karena pada kenyataannya iman tidaklah terbentuk melalui faktor keturunan. Dalam kisah nabi-nabi yang tercantum dalam Alquran kita mengenal nabi Nuh dengan putranya yang membangkang,²⁶ nabi Ibrahim dengan bapaknya yang menjadikan berhala sebagai Tuhan,²⁷ demikian juga dengan nabi Musa yang masa kecilnya diasuh dalam lingkungan keluarga Fir'aun.²⁸

Begitu pentingnya pendidikan tauhid ini sehingga nabi Muhammad s.a.w menyatakan : *“Barangsiapa bertambah ilmunya tapi tidak bertambah petunjuknya (imannya), maka bagi Allah ta’ala orang tersebut tidaklah*

²⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah* h. 161

²⁶ Q.S Hud : 42-46.

²⁷ Q.S al-An'am : 74.

²⁸ Q.S al-Qashash : 7-8.

bertambah apapun kecuali semakin jauh (dari petunjuk dan keimanan kepada-Nya)”. Karena pendidikan yang berintikan tauhid dan iman ini menjadikan manusia mampu memadukan antara fungsi akal dengan wahyu. Ketika manusia telah mampu menembus ke ruang angkasa dan menginjakkan kakinya di bulan, ia tidak sekedar berhasil menguak rahasia alam, melainkan berhasil pula menambah iman kepada Allah s.w.t. Iman akan menuntun ilmu agar tidak digunakan untuk pribadi, apalagi untuk merusak.²⁹

Sulit dibayangkan seseorang akan mudah untuk hidup dengan tenang bila ia tidak beriman. Mungkin saja banyak kesulitan yang dihadapinya tidak menggungunya bila masalah itu dapat ia rasionalkan dan dapat diselesaikannya dengan IQ-nya yang tinggi. Tetapi akan banyak masalah yang pasti ia tidak akan mampu merasionalkannya. Nah, pada bagian inilah ia memerlukan iman yang kuat.

Kemantapan tauhid yang menjadi tujuan pendidikan ini terdapat dalam beberapa sikap, yakni :

a. Memurnikan Ke-Esaan Allah

Dalam bahasa Arab, tauhid berarti beriman pada ke-esaan Allah s.w.t, *al-imanu bi wahdaniyyatillah* atau *monoteisme*. Iman berarti pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa banyangan keraguan. Dengan demikian, iman adalah kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan. Adapun orang yang mengetahui dan percaya secara mantap kepada Allah s.w.t disebut sebagai mukmin. Rasa iman ini akan menuntun orang tersebut untuk bersikap taat, patuh, pasrah, dan takwa kepada Allah s.w.t. Orang dengan karakteristik seperti ini disebut sebagai muslim. Hal seperti inilah yang dimunculkan para *Ibad ar-Rahmān* yang dinyatakan dalam ayat berikut :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ...

²⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : RajaGrafindo, 2011), h. 39

Artinya :

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina...”

Dalam ayat ini bertemu tiga hal yang amat dijauhi oleh hamba Allah yang sejati. Yang pertama, tidak memperserikatkan Allah dengan yang lain, tidak membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah, dan tidak berbuat zina. Uniknya, ketiga sifat ini disampaikan sekaligus dalam satu ayat, dan hanya sekali memakai kata *allażina* (الذين) yang diterjemahkan dengan *orang-orang*, berbeda dengan ayat lainnya yang selalu memakai kata *allażina* untuk setiap satu sifat *‘Ibad ar-Raḥmān*. Ini agaknya mengisyaratkan bahwa keterhindaran mereka dari syirik, dan terhiasinya hati mereka dengan tauhid, membuahkan pula keterhindaran dari dua sifat buruk yaitu, membunuh dan berzina.³⁰

Kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan menjadikan *‘Ibad ar-Raḥmān* sebagai ummat Tauhid yang sejati. Kalimat tauhid ini membentuk satu pandangan yang luas, yaitu bahwa seluruh makhluk Allah ini terutama manusia sama-sama diberi hak hidup oleh Allah di dunia ini, sehingga kita tidak berhak membunuh orang lain maupun diri sendiri. Karena membunuh sama artinya dengan merampas hak hidup satu nyawa.³¹ Seorang mukmin yang sejati juga tidak akan melakukan zina, karena zina hanya akan merusak tatanan masyarakat yang ada.

Betapa pun baiknya suatu peraturan yang dibuat manusia dan betapa ketatnya pengawasan dalam pelaksanaannya, tetapi manusia yang tidak sadar akan pengawasan Allah dapat saja melepaskan diri dari ikatan peraturan dan undang-undang itu. Akan tetapi keimanan yang kuat kepada Allah turut membentuk sikap dan perilaku keseharian mereka, sehingga mereka senantiasa merasakan kehadiran Tuhan yang selalu mengawasi

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 155

³¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, H. 45

setiap perbuatan dan perkataan mereka, baik dikala mereka sendiri maupun ditengah keramaian.

Dari itu pendidikan harus mampu menumbuh-kembangkan dan menjaga kemurnian iman dalam diri setiap peserta didiknya, agar senantiasa hanya menyembah dan beribadah kepada Allah. Karena menyekutukan Allah baik secara terang-terangan dengan cara menyekutukan-Nya, maupun secara tersembunyi seperti pamrih dan tidak tulus kepada-Nya sangatlah dibenci oleh Allah. Bahkan Allah ta'ala menyatakan bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa hambanya selain dosa hambanya yang mempersekutukan-Nya.³²

b. Mengimani Adanya Hari Pembalasan

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا
كَانَ غَرَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”

Ghoroman dari kata *al-gharim* artinya selalu bersamanya atau sesuatu yang tidak terpisahkan, maka para penafsir memaknainya sebagai “kebinasaan dan kerugian yang abadi”.³³ Ayat ini menjelaskan, bahwa hamba *ar-Rahmān* itu adalah orang-orang yang bermohon dan senantiasa berdo'a dalam kekhawatiran, dan berkata dengan penuh waspada, 'Ya Rabb, jauhkanlah kami dari kerasnya azab jahannam dan penderitaannya yang sangat keras. Karena sesungguhnya azab jahannam itu merupakan suatu kebinasaan yang abadi dan juga menjadi kerugian yang pasti. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka senantiasa memohon pada Tuhannya untuk dijauhkan dari azab jahannam.

³² Q.S. an-Nisa' : 48

³³ Fakhruddin ar-Razy, *Tafsir al-Kabir* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), Jilid, 12, Juz 24, h. 94

Redaksi ayat ini menunjukkan seakan-akan neraka Jahannam itu akan mengenai semua orang, mencoba mencaplok semua manusia, membuka mulutnya, merentangkan tangannya untuk menangkap siapa yang dekat maupun yang jauh. Orang-orang yang demikian kuat keyakinannya kepada hari akhirat tentu akan mempergunakan kesempatan hidup di dunia ini untuk berbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan melakukan perbuatan jahat karena yakin perbuatannya itu akan dibalas dengan siksaan yang pedih. Mereka memang tidak melihat neraka, namun mereka mengimani keberadaannya. Mereka membayangkan bentuknya seperti yang disebut dalam Alquran dan yang dijelaskan melalui lisan Rasulullah. Dan rasa takut yang mulia ini adalah buah dari keimanan yang mendalam, dan buah buah dari pembenaran terhadap agama.³⁴

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Artinya :

‘*Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman*’

Kata *mustaqarron* adalah tempat menetap, sedang *muqaman* adalah tempat bermukim. Ayat ke-65 yang menggambarkan kondisi neraka inilah yang menjadi alasan kedua kenapa orang-orang tersebut memohon agar dijauhkan dari azab jahannam tersebut. Keimanan terhadap akhirat dengan segala balasannya ini yang kemudian turut membentuk sikap dan perilaku keseharian mereka, berupa sikap takwa dan *khosyah* yang menjadi warna kehidupan mereka. Baik disaat mereka senang maupun susah, dikala sendiri maupun ditengah keramaian.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan di bidang keduniawian berupa teknologi modern, alat transportasi, media komunikasi, temuan dibidang elektronik dan industri otomotif, selain menimbulkan kemajuan juga membawa dampak problematis. Ibarat sebuah pabrik yang mengeluarkan limbah dan polusi,

³⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alqur'an*, h. 2578

modernitas juga mengeluarkan sampah yang harus dihindari. Diantara polusi modernitas adalah kian terbukanya pornografi, pornoaksi, *free sex*, perilaku hedonis, dan materialistik, eksploitasi sumber daya alam, premanisme, bahkan sampai pada peperangan. Semua itu harus diwaspadai. Nah, disinilah iman memiliki peran yang sangat penting, seperti sebuah perisai yang melindungi tubuh dari serangan musuh, atau layaknya program anti-virus, iman yang kuat akan memelihara kehidupan seseorang menjadi tetap dalam kebaikan, perdamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁵

Pribadi yang beriman, andaikata tidak ada peraturan dan undang-undang, tetap tidak akan melakukan satu kejahatan pun, karena ia sadar walaupun dapat bebas dari hukuman di dunia, namun tidak akan dapat melepaskan diri dari hukuman di akhirat. Kesadaran dan keinsyafan inilah yang tertanam dengan kuat di dalam hati setiap muslim yang mendapat julukan "Hamba Allah yang Maha Penyayang".

3. Menanamkan Konsistensi Pengamalan Syaria'at Agama

Diakui atau tidak, pendidikan kita saat ini terlalu berat sebelah pada penekanan aspek kognitif (domain ilmu) peserta didik, dan sangat kering dalam memberi keseimbangan pada aspek afektif (domain akhlak), aspek psikomotorik (domain amal), terlebih lagi domain iman. Padahal ijazah, nilai raport, ranking, IP, atau predikat lainnya yang mengukur kemampuan intelektual dan kognisi seseorang, tidaklah menjamin samasekali kesuksesan dan kebahagiaan hidup orang tadi. Apalagi dalam perspektif Islam bahwa tujuan hidup bukanlah sekedar kesuksesan di dunia, tapi lebih dari itu ada kesuksesan dan kebahagiaan hakiki dalam sebuah kehidupan yang abadi yang bernama akhirat.

Maka, salah satu tujuan pendidikan yang tercermin dari ayat-ayat *'Ibad ar-Rahmān* ini adalah penanaman konsistensi dalam melaksanakan syariat agama yang dicontohkan dalam beberapa hal berikut ini :

³⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Op-Cit*, h. 41

a. Membiasakan Diri dengan *Qiyāmu al-Lail*

Hal ini tercermin dari firman-Nya yang berbunyi,

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Artinya :

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”

Berdiri dan sujud adalah dua rukun shalat yang utama, oleh karena itu banyak ulama yang memahami gabungan kedua kata tersebut dalam arti shalat. Ada juga yang memahaminya lebih khusus dengan shalat Tahjjud. Ini menunjukkan bahwa salah satu sifat *'Ibad ar-Rahmān* adalah senantiasa menjaga ibadah shalat, baik yang sunnah apalagi yang sifatnya wajib.

Para mufassir menjelaskan bahwa ayat ketiga dari rangkaian sifat *'Ibad ar-Rahmān* itu adalah orang-orang yang senantiasa menghidupkan malam-malam mereka bukan dengan sekedar memperbanyak istirahat dan tidur sepanjang malam, namun mereka justru berusaha untuk selalu terjaga dan menggunakan waktu mereka untuk beribadah kepada Allah dengan mendirikan shalat tahajjud pada seluruh malam atau sebagiannya. Mereka digambarkan sebagai orang yang memilih disibukkan dengan urusan ibadah kepada Allah dari pada tidur yang nyenyak dan nyaman diwaktu malam. Mereka sibuk ber-*tawajjuh* kepada Robb mereka, menggantungkan ruh dan tubuh mereka hanya kepada Allah. Disaat manusia menikmati tidurnya justeru mereka bangun dan bersujud kepada-Nya. Disaat manusia merebahkan badan kebumi untuk istirahat, justeru mereka mengarahkan hati mereka ke *Arsy ar-Rahmān*, yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.

Dalam kitab hadis banyak menjelaskan keutamaan shalat tahajjud, sampai-sampai Rasulullah sendiri tidak pernah meninggalkannya setiap malam.

وعنها أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ
أَخْرَهُ فِيصَلِّي

Artinya :

“Dari dia (Aisyah) r.a, sesungguhnya Nabi Muhammad s.a.w tidur dipermulaan malam dan bangun di akhirnya, lalu melakukan shalat”

Rangkaian kata *sujjadan* yang didahulukan dari kata *qiyāman* dalam ayat ini, padahal dalam shalat *qiyāman* lebih dahulu dilakukan, bukan saja untuk tujuan mempersamakan bunyi akhir masing-masing kalimat sebelum dan sesudahnya, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seseorang kepada Allah saat sujudnya dalam shalat. Karenanya, Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya dan akan mengangkat derajat mereka lebih tinggi bagi mereka yang menghiasi malam-malamnya dengan selalu beribadah kepada-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam surah al-Isra’ ayat 79 sebagai berikut :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya :

“Dan pada sebagian malam hari, maka bertahajjudlah kamu sebagai ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”

b. Senantiasa Menghindarkan Diri dari Perbuatan Maksiat

Sikap konsistensi terhadap ajaran agama yang diperintahkan Allah ditunjukkan kembali oleh hamba-hamba *ar-Rahmān* dengan menghindari diri dari perbuatan membunuh dan berzina.

وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya :

“..... dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang

melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).”

Kedua perbuatan dosa tersebut bukan hanya berindikasi buruk dengan mendapat azab dari Allah, namun juga mempengaruhi kehidupan manusia dan interaksinya dengan orang lain. Yang pertama kejahatan kepada manusia, dan yang kedua adalah kejahatan pada hak-hak dan melemahkan pada tabiat-tabiati yang baik.³⁶

Islam melarang pembunuhan karena perbuatan menghilangkan nyawa orang lain bertentangan dengan *maqāṣid as-syar'i* (tujuan ditetapkannya hukum) yaitu untuk kemaslahatan umat. Menghindarkan diri dari membunuh manusia menjadi pembeda antara kehidupan sosial yang aman dan tenang, dimana didalamnya kehidupan manusia dihargai dan dihormati, dengan kehidupan hutan dan gua yang di dalamnya seseorang tak merasa aman terhadap nyawanya, juga tidak merasa tenang atas pekerjaan dan rumahnya. Sedangkan mencegah diri dari berbuat zina merupakan persimpangan jalan antara kehidupan yang bersih, dimana di dalamnya manusia merasakan peningkatan dirinya dari perasaan hewani yang pekat. Juga merasakan bahwa persetubuhannya dengan lawan jenisnya mempunyai tujuan yang lebih mulia dari sekedar memuaskan gejolak daging dan darahnya.³⁷

Hubungan antara laki-laki dengan perempuan memang merupakan keperluan dan hajat hidup manusia, maka agama datang untuk mengatur hubungan tersebut dengan hukum pernikahan. Keinginan atau gairah dan hasrat memang sangat diperlukan untuk memenuhi hal-hal yang dibutuhkan jasmani manusia, sama halnya dengan hewan yang juga memiliki hasrat dan naluri terhadap hal-hal yang bersifat material untuk mencapai tujuannya, namun tujuan pemenuhan hasrat dan gairah pada manusia lebih tinggi nilainya, ia mempunyai tujuan-tujuan tertentu, karena jasmani yang lemah akan mempengaruhi perjalanan manusia untuk

³⁶ Az-zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, h. 120

³⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alqur'an*, h. 2579

mencapai kesempurnaan hidupnya. Namun demikian, gairah dan hasrat duniawi ini bila tidak dikontrol bisa berubah menjadi hasrat pribadi, hasrat yang tidak dibutuhkan untuk kemaslahatan agama, jiwa, akal dan keturunan.

Manusia yang menduduki posisi Khalifah adalah manusia-manusia yang beramal saleh (*'amilu as-ṣālihāt*) yakni amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang yang melakukannya atau juga kepada orang lain yang sesuai dengan dalil Alquran dan Sunnah. Dalam Alquran, amal saleh dipertentangkan dengan *as-sayyi'at* (perbuatan jahat),³⁸ dan juga dipertentangkan dengan *fasad* (perbuatan merusak)³⁹ yaitu penyimpangan dari keadilan apakah sedikit atau banyak, apakah itu menyangkut jiwa atau jasmani manusia atau selain keduanya. Karena *fasad* (perbuatan merusak) sebagai lawan kata dari *as-ṣalah* (memperbaiki), berarti perbuatan yang merusak dan perbuatan jahat yang implikasinya bisa untuk pelakunya dan bisa juga untuk orang lain. Dengan demikian manusia-manusia yang berperilaku buruk dan merusak bukanlah sebagai manusia khalifah.

c. Bertaubat Atas Kesalahan yang Diperbuat

Pendidikan ditujukan untuk membiasakan manusia melaksanakan ajaran-ajaran agama, termasuk juga menumbuhkan kesadaran jiwa untuk mengakui kesalahan atau perbuatan dosa yang telah diperbuat. Dalam hal ini Islam telah menyediakan ruang bagi manusia yang terlanjur berbuat kesalahan melalui kesempatan bertaubat. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya,

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

³⁸ Lihat Q.S. at-Taubah/9 : 102

³⁹ Lihat Q.S. al-A'raf/7 : 56 dan 85

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Arti taubat adalah kembali kepada jalan yang benar. Taubat adalah kesadaran atas kesalahan yang pernah dibuat. Dalam sudut hati sanubari yang manusia tersimpan suatu perasaan yang murni, kesadaran bahwa yang salah tetaplah salah. Manusia berjuang melawan hawa nafsunya sendiri untuk menegakkan kebenaran, di hadapannya terbuka satu pintu, yaitu pintu taubat. Ia menyadari kesalahannya lalu berusaha memperbaiki kesalahan tersebut, dan sebisa mungkin menghindarkan dirinya agar jangan sampai terjerumus dua kali pada kesalahan yang sama.

Menurut hemat penulis, pendidikan Islam selain hendak mengajarkan manusia untuk senantiasa taat terhadap ajaran-ajaran agama, juga memberikan motivasi agar senantiasa terus memperbaiki diri dengan belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan, memanfaatkan kesempatan untuk menebus kesalahan dan menjadikannya sebagai bukti ketaataan. Hal ini bisa dipahami dari rangkaian potongan ayat yang berbunyi *يُبدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ*, yang artinya *‘akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebaikan’*.

Ibn ‘Abbas memahami penggalan ayat ini dalam arti Allah mengganti aktivitas mereka yang tadinya merupakan amal-amal buruk, setelah mereka bertaubat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik. Maka Allah mengganti kesyirikan mereka dengan keimanan, membunuh manusia tanpa hak dengan membunuh kaum musyrikin, dan perbuatan zina dengan penjagaan harga diri.⁴⁰ Karena kenangan mereka terhadap amal-amal buruk dan kesalahan yang telah mereka lakukan itu membuahkan kebajikan. Ini terjadi karena begitu mereka mengingat kesalahan-kesalahannya mereka bertaubat dan menyesal, mengambil pelajaran darinya dan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang

⁴⁰Ar-Razyi, *Tafsir al-Kabir*, h. 98

lebih baik lagi untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang sebelumnya. Karenanya, seringkali orang yang menyesali diri karena pernah berdosa, kadang-kadang lebih suci hatinya dan lebih murni amalnya daripada orang yang berbangga karena merasa dirinya tidak pernah berdosa.

C. Tujuan Pendidikan Aqliyah

Setelah berbicara tentang tujuan fisik dan tujuan ruhani, sekarang tiba gilirannya untuk berbicara mengenai tujuan pendidikan akal (*ahdāf al-‘aqliyah*). Dalam hal ini perhatian pendidikan Islam erat kaitannya dengan perkembangan inteligensi yang akan mengarahkan seorang manusia sebagai individu untuk bisa menemukan kebenaran, menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan memahami pesan ayat-ayatnya, yang pada akhirnya akan mengantarkannya pada keimanan terhadap Sang Pencipta segala sesuatu yang ada. Kegagalan pendidikan menjadikan ilmu sebagai kendaraan untuk mencapai titik keimanan tersebut, dianggap sebagai model penyimpangan akal manusia yang paling serius.

Bukti intelektualitas tinggi dan kecintaan terhadap ilmu ditunjukkan oleh para *Ibad ar-Rahmān* yang terdapat pada ayat 73 yang berbunyi,

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُؤْا عَلَيْهَا سُمًّا وَعُمْيَانًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta”.

Orang-orang yang mendapatkan derajat dan pahala yang tinggi adalah mereka yang apabila mendengar ayat-ayat Tuhannya disebutkan, maka mereka dengan serta-merta memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan menghayati melalui indra mata dan telinga. Bukan justeru lalai seolah-olah mereka tidak mendengarnya, persis seperti kelakuan orang-orang kafir yang menutup mata dan telinganya dari kebenaran.

Kata *zukkīrū* (ذُكِّرُوا) yang berarti diingatkan, kata ini berbentuk *majhūl* (pasif), yakni tidak disebutkan siapa yang memberi peringatan tentang ayat-ayat

Allah itu. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa bagi Hamba-hamba *ar-Rahmān* kebenaran harus diikuti dan diindahkan, terlepas siapa yang menyampaikan. Mereka hanya melihat substansi peringatan, tidak melihat siapa yang menyampaikan,⁴¹ karena sejatinya, kebenaran adalah ayat dari Tuhan. Apabila seseorang menyebut kebenaran, meskipun dia tidak hafal ayat Alqurannya ataupun hadis yang menjadi landasannya, maka seorang *'Ibad ar-Rahmān* akan mendengarnya dengan penuh minat dan keingintahuan, dia tidak akan menutup mata atau telinganya seolah-olah tidak mendengar kebenaran itu.

Kata *yakhirrū* (يَخْرُوا) terambil dari kata *kharra* (خَرَّ) yang berarti terjatuh. Redaksi dalam ayat ini menafikan adanya keterjatuhan, namun sementara ulama menyatakan bahwa yang dinafikan bukan keterjatuhannya, tetapi kata yang disebut sesudahnya yaitu *shumman* yang artinya tuli dan *'umyan* yang artinya buta.⁴² Keterjatuhan yang dimaksud disini bukanlah dalam arti harfiahnya, tetapi ia digunakan untuk menggambarkan terjadinya perubahan dari keadaan yang semula akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Bagi orang-orang kafir, perubahan tersebut adalah mengabaikan ayat-ayat Ilahi dengan menutup mata dan telinga lebih bersungguh-sungguh lagi. Sedangkan hamba-hamba Allah itu memberi perhatian yang sangat besar sehingga mereka membuka telinga lebih lebar untuk mendengar ayat-ayat Allah yang terbaca dan mengarahkan pandangan mata lebih jauh lagi untuk melihat ayat-ayat-Nya yang terhampar di alam raya.

Dari pemahaman ayat tersebut, inilah sebagian dari indikator *'Abdun* yang diinginkan Alquran, orang-orang yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, antusias dan penuh minat, serta menerima ayat-ayat Allah dengan pemahaman dan pengetahuan. Seperti penjelasan berikut ini :

1. Inklusif Terhadap Kebenaran dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai hamba Allah yang taat dan beriman haruslah memiliki kepribadian yang terbuka (inklusif), siap menerima peringatan, kritikan atau saran yang membangun dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Selalu mengikuti kebenaran, terlepas dari siapa yang menyampaikan kebenaran

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h.163

⁴² ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, H. 99

tersebut. Mereka hanyalah melihat dari substansi kebenaran yang disampaikan. Menurut hemat penulis, setiap peringatan dan pengetahuan memang harus diikuti dengan catatan peringatan dan pengetahuan tersebut mengandung kebaikan, tanpa memandang darimana peringatan dan pengetahuan tersebut berasal. Bahkan ada satu pepatah arab yang cukup tegas terkait sikap inklusif ini, yang berbunyi “*Khuḏ al-fawā'ida wa law kāna min fami al-kalbi*” (ambililah faedah sekalipun itu keluar dari mulut seekor anjing). Namun, yang perlu ditekankan adalah sikap selektif untuk bisa menilai apakah peringatan dan pengetahuan tersebut adalah suatu kebenaran yang mengandung manfaat, ataukah hanya peringatan dan ilmu pengetahuan yang sekilas mengandung kebaikan namun berdampak mudarat.

Pendidikan Islam menekankan pada pentingnya perluasan wawasan, karena keluasan wawasan tersebut setidaknya akan membentuk pribadi yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan terhindar dari sifat primordial dan fanatisme yang hanya mengikuti kebenaran relatif saja. Kecerdasan yang tinggi tapi kurang banyak wawasan dan pengetahuan, ibarat kenderaan yang kurang onderdil. Kecerdasan yang tinggi itu akan kurang dapat diaktualkan secara maksimal.

2. Mengasah Nalar dan Kepekaan Terhadap Fenomena Alam dan Sosial

Dalam pemikiran Islam, ada dua sumber ilmu yaitu wahyu dan akal. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Manusia diberi kebebasan mengembangkan akalnya dengan catatan dalam pengembangannya tetap mengikuti tuntunan wahyu dan tidak bertentangan dengan syariat. Atas dasar itu, ilmu terbagi dalam dua bagian, yaitu ilmu yang bersifat abadi dimana tingkat kebenarannya bersifat mutlak (*absolut*), karena berasal dari wahyu Allah s.w.t, dan ilmu yang bersifat perolehan dimana tingkat kebenarannya bersifat nisbi (*relative*) karena berasal dari akal pikiran manusia baik melalui pengamatan, penelitian maupun pengalaman manusia lewat penginderaan terhadap wujud-wujud objek secara langsung.

Alquran sendiri banyak menyuruh manusia agar menggunakan alat penginderaan itu untuk memperhatikan dan memahami berbagai fenomena yang ada. Bahkan ayat yang pertama kali turun adalah ayat yang memerintahkan manusia untuk membaca. Membaca yang tersurat maupun yang tersirat, membaca fenomena alam dan juga gejala-gejala sosial. Dengan membaca dan mengamati itulah manusia akan memperoleh ilmu. Ilmu yang menurut Alquran mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik bagi masa kini maupun masa depan, fisik maupun metafisik.⁴³

Ilmu dan teknologi menggali sumber pengetahuannya dari alam. Dalam bahasa Arab, kata '*alam* dapat berarti *dunya* atau dunia (*world, realm*), *kaun* atau alam (*universe, cosmos*) dan *ahyā'* atau kerajaan (*kingdom*). Menariknya, kata '*alam* ini tersusun dari huruf dan akar kata yang sama dengan kata '*ilmu* yang berarti pengetahuan (*science, knowledge, learning, information*). Sedangkan orang yang berilmu disebut sebagai '*ālim* sepadan dengan sebutan *scintiest, scholar* dan *authority*. Ini mengindikasikan bahwa dalam alam terdapat rahasia keteraturan berupa *sunnatullah* atau *law of nature* yang dapat dipelajari oleh para ilmuwan.⁴⁴ Karenanya, alam semesta dianggap sebagai sebuah buku dimana para pelajar dapat memperoleh fakta-fakta.

D. Tujuan Pendidikan Sosial

Pembahasan tentang tujuan-tujuan pendidikan merupakan keterpaduan yang utuh dari tubuh, ruh dan akal. Pembicaraan mengenai tujuan pendidikan ini tidak akan terhenti sampai pada tiga komponen tersebut, tetapi akan diteruskan dengan tujuan pendidikan sosial. Hal ini beralasan bahwa khalifah yang mempunyai kepribadian utama yang seimbang, tidak akan hidup dalam keterasingan dan kesendirian. Ini tersirat dari pernyataan Alquran yang lebih sering menunjukkan makna manusia dalam bentuk jamak (*plural*), seperti kalimat "wahai sekalian

⁴³ Abd. Rachman Assegaf, *filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), h. 87

⁴⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan...* h.88

manusia” dengan menggunakan kalimat *yā ayyuha an-nās* dan kalimat *yā bani ādam*. Kedua bentuk kalimat ini lebih sering muncul frekuensinya daripada kalimat “wahai manusia” dengan menggunakan kalimat *yā ayyuha al-insān*.

Kata *Bani Adam*, secara etimologi bermakna generasi keturunan Adam as. Kata *Bani* berasal dari huruf ب dan ن yang dalam bentuk *Maṣḍarnya* adalah *al-Bina'* (البناء), yang berarti bangunan. Karena itu, secara umum terma *Bani Adam* bisa di maknai sebagai generasi yang dibangun, diturunkan dan dikembangkan dari Adam a.s. Dalam Alquran kata-kata *Bani Adam* selalu merujuk pada konsep persamaan kemanusiaan, yaitu sama-sama keturunan nabi adam dan sama-sama memiliki harkat dan martabat kemanusiaan yang universal. Berangkat dari pemahaman ini, maka selayaknya interaksi pendidikan yang dibangun harus pula mampu menyentuh aspek kehidupan sosial peserta didik.

Khusus terkait dengan ayat-ayat *'Ibad ar-Raḥmān* ini sangat terlihat jelas, bahwa interaksi kehidupan sosial mendapat perhatian yang serius agar menjadi ciri dan karakter mereka. Ini bisa kita lihat pada bagian yang pertama dari rangkaian ayat-ayat *'Ibad ar-Raḥmān* seperti berikut ini :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا , وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا

Artinya :

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan, Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”

Bisa dipahami bahwa sifat pertama yang disandang oleh para *'Ibad ar-Raḥmān* yang disebut pada ayat yang pertama adalah sifat mereka yang berkaitan dengan makhluk, barulah kemudian pada ayat selanjutnya menjelaskan sifat mereka yang berkaitan dengan *al-Khāliq*. Ini mengisyaratkan pentingnya interaksi antar sesama makhluk serta perlunya mendahulukan kepentingan mereka daripada bentuk ibadah kepada Allah yang bersifat sunnah. Namun demikian, sebagai

khalifah manusia dalam interaksi sosialnya harus tetap berpegang teguh pada hidayah Allah, di atas kelebihan dan kekurangannya ia tetap memiliki peran sebagai pembaharu (*al-muṣliḥ*) dalam kehidupan bermasyarakat, bukan sebagai penggagas kemungkaran dan kehancuran, menegakkan kebenaran dan bersikap adil. Bila dirinci lebih lanjut, tujuan pendidikan sosial yang tergambar dari ayat-ayat *'Ibad ar-Raḥmān* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Membentuk Pribadi Yang Bermanfaat

Selain pendidikan yang berorientasi *ukhrowi*, pendidikan juga diorientasikan pada hal-hal yang bersifat duniawi yang berhubungan dengan kemanfaatan bagi orang lain. Allah memerintahkan hambanya untuk selalu hidup dalam keseimbangan. Begitu pula dalam kehidupan ekonominya, tidak berlebihan dalam mengeluarkan hartanya diluar batas kewajaran dan kemampuannya, dan juga tidak bersikap kikir terhadap kebutuhan dirinya, keluarga dan orang lain yang membutuhkannya. Hal ini menjadi sifat hamba *ar-Raḥmān* yang terdapat pada ayat berikut ini :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Kata *yusrifū* (يسرفوا) terambil dari kata *sarf* (سرف) yaitu melampaui batas kewajaran sesuai kondisi orang yang memberi nafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun seseorang kaya, tetap dianggap tercela apabila memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun orang tersebut tetap dianggap tercela apabila memberi seorang dewasa yang membutuhkan sebanyak pemberiannya kepada anak kecil tersebut. Sedangkan kata *yaqturū* (يقتروا) adalah lawan kata dari *yusrifū*, yang berarti memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan kondisi pemberi dan penerima.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Hamba-hamba *ar-Rahmān* ini memiliki harta benda sehingga mereka bernaikah, bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut untuk orang lain, bukan pemilik mental inferior yang menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Seorang muslim dalam tatanan hukum Islam tidaklah bebas mutlak dalam menafkahkan harta pribadinya sekehendak hatinya seperti yang terdapat di negar-negara kapitalis, dan pada bangsa-bangsa yang hidupnya tidak diatur oleh hukum ilahi dalam semua bidang. Karena sikap berlebihan akan merusak jiwa, harta dan masyarakat. Sementara sikap terlalu menahan harta juga seperti itu, sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan orang-orang disekitarnya, bahkan bisa memutus hubungannya dengan masyarakat. Padahal harta itu adalah alat sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial.⁴⁵

Sikap berlebihan atau terlalu menahan harta akan menimbulkan ketidakseimbangan di tengah masyarakat dan di bidang ekonomi. Menahan harta akan menimbulkan masalah, demikian juga dengan terlalu melepaskannya tanpa kendali. Maka dua sikap ini, “boros dan bakhil” terhadap harta benda adalah alamat jiwa yang tidak “stabil”. *Qawāman* (قواما) yang berarti adil dan moderat adalah pertengahan diantara sikap boros dan kikir. Sikap ini hanya akan timbul karena kecerdasan pikiran yang telah terlatih, memandang bahwa harta adalah semata-mata pemberian Allah yang harus dirasai nikmat pemakaiannya, dan dijaga pula jangan sampai dipergunakan untuk hal yang tidak berpaedah. Sikap ini harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat Islam, bahkan konsep *qowām* ini tidak hanya dalam tataran gaya hidup yang berkaitan dengan harta, tetapi juga menjadi arah pendidikan dan hukum Islam. Seluruh bangunannya harus berdiri diatas keseimbangan dan keadilan.

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Alqur'an*, h. 2579

2. Meningkatkan Kualitas Kesalehan Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan yang mengingkari dorongan sosial bagi masing-masing individu pelajarnya adalah pendidikan yang tidak mempunyai alasan yang memadai. Karena dorongan jiwa akan rasa persatuan dan rasa memiliki anggota kelompoknya tidak akan dapat dihindarkan. Dorongan untuk mendapat kasih sayang, menerima perhatian dan ingin lebih dari orang lain, hanya bisa diperoleh dari adanya suatu kelompok. Maka kualitas pemenuhan dorongan individual tersebut secara psikologis bergantung kepada peranan yang dimiliki di dalam suatu kelompok. Kelompok yang paling penting dan besar pengaruhnya adalah keluarga. Maka pendidikan harus mengarah pada pemberian bantuan terhadap pengembangan sikap-sikap yang diperlukan diantara anggota keluarga.

Seseorang adalah anggota suatu keluarga yang pada waktu bersamaan juga sebagai anggota kelompok sosial yang dimilikinya. Karenanya, tujuan kurikulum pendidikan Islam juga harus mengacu kepada keterampilan-keterampilan sosial tertentu berkenaan dengan urusan-urusan keluarga dan masyarakat, seperti permisi saat memasuki rumah atau kamar tidur, menghormati orang tua, menyayangi yang lebih muda, mencintai dan bersikap adil terhadap sesama, ramah-tamah dan rendah hati, serta bersikap sederhana tidak berlebih-lebihan, dan lain-lain. Penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan akan membuat seseorang mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

Peningkatan kualitas kesalehan keluarga dan masyarakat melalui proses pendidikan tergambar pada ayat berikut ini :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Jiwa manusia pada dasarnya selalu menginginkan yang terbaik, memiliki cita-cita, bahkan suka berandai-andai, dan kadang-kadang imajinasinya mampu menembus ruang dan waktu. Sementara pandangan mata hanya mampu melihat apa yang ada di hadapannya. Sungguh suatu kebahagiaan yang tak terhingga, ketika apa yang ia imajinasikan tentang sesuatu mampu ia wujudkan, isteri dan anak-anak yang saleh yang sebelumnya tergambar dalam jiwanya kini ada di depan matanya.

Demikian juga sebaliknya, bahwa seorang Mu'min yang benar belum akan merasa bahagia seandainya keluarganya baik anak maupun isterinya belum merasakan kehidupan seperti yang ia rasakan. Betapapun shalih dan hebatnya pengamalan agama seorang ayah, belumlah ia akan merasa tenang menutup mata kalau kehidupan anaknya belum mengikuti tuntunan agama. Begitu juga dengan isteri, betapapun tingginya semangat suami dalam melaksanakan ketaatan dan kebajikan, kalau tidak ada dukungan dari isteri, maka hati suami pun tidak akan pernah nyaman. Karena sejatinya, keseimbangan kemudi dalam berumah tangga harus memiliki kesatuan haluan dan tujuan yang sama.

Karenanya, setelah berdo'a kepada Allah agar diberikan anak-anak dan isteri yang menjadi buah hati dan penyejuk mata, yaitu anak dan isteri yang bisa dijadikan partner dalam rangka mewujudkan ketakwaan kepada Allah, saling membantu dan mengingatkan dalam kebaikan, maka ayah atau suami sebagai penanggung-jawab menuntun keluarganya menempuh jalan ketakwaan itu, bermohon agar dirinya sendiri menjadi Imam, menjadi yang terdepan menuntun mereka menuju Allah.

Dari beberapa penafsiran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kata *Imām* selalu dimaknai sebagai *قدوة صالحا* yaitu teladan yang saleh. Jadi seorang *Imām* tidak hanya sekedar pemimpin, tapi lebih dari itu harus bisa jadi *role mode* bagi orang yang dipimpinya. Dan hal ini tidak akan mungkin

bisa kecuali imam tersebut harus memiliki ilmu yang dibarengi dengan amal.⁴⁶ Karena akan sangat janggal, andaikan seorang suami atau ayah menganjurkan anak dan isteri menjadi orang-orang yang berbakti kepada Tuhan, kalau dia sendiri tidak dapat dijadikan teladan. Analogi hubungan antara ayah dengan anak itu diibaratkan seperti suatu benda dengan bayangannya, akan seperti apa bayangan tersebut itu sangat tergantung pada kondisi bendanya. Anak-anak adalah bayangan dari orangtuanya, kalau kita berjalan ke arah barat tentu bayangannya juga akan ikut ke arah barat. Jangan paksa anak untuk berjalan ke timur sementara kita berjalan ke barat, tapi kalau kita menginginkan anak berjalan ke timur, maka kitalah yang harus lebih dulu berpindah dan berjalan ke arah timur. Artinya keteladanan menjadi kunci utama dalam kepemimpinan.

Maka makna kalimat *اجعلنا للمتقين إماما* seolah-olah sama maknanya dengan kalimat *اجعلنا حُجَّةً للمتقين* artinya jadikanlah kami *Hujjah* atau dalil bagi orang-orang yang bertakwa.⁴⁷ Ini memberikan pemahaman bagi kita bahwa, diri kita pribadi atau bahkan keluarga yang kita bina seharusnya bisa menjadi interpretasi dari ajaran-ajaran Islam. Seandainya ada orang awam atau nonmuslim yang bertanya tentang kepribadian seorang muslim, maka dengan yakin orang akan menjawab lihatlah si pulan. Atau ketika ditanya tentang bagaimana gambaran keluarga yang Islami, maka jawabannya adalah “lihatlah keluarga si pulan”. Inilah cita-cita mulia dari seorang *'Ibad ar-Rahmān*, belum merasa bahagia kalau orang-orang di sekitarnya belum bisa merasakan nikmatnya hidup dengan Iman dan Islam.

⁴⁶ ar-Razy, *ibid*, h. 100

⁴⁷ *ibid*, h.100